

PENGELOLAAN *WALKING TOUR* OLEH SUKABUMI STORIES DALAM PRAKTIK WISATA *HERITAGE* DI KOTA SUKABUMI, JAWA BARAT

Muhammad Revandhika Nurprasetya¹, I Gusti Agung Oka Mahagangga², Saptono Nugroho³

Email: revandkn@gmail.com¹, okamahagangga@unud.ac.id², saptono_nugroho@unud.ac.id³

^{1,2,3}Program Studi Pariwisata Program Sarjana, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana

Abstract: This research aims to explore the categories of heritage in Sukabumi City, drawing on its extensive history since the colonial era, encompassing both tangible and intangible heritage elements that contribute to Sukabumi's appeal as a heritage tourism destination. Additionally, it examines how Sukabumi Stories, a new community in Sukabumi City, manages the walking tours they initiated within the framework of heritage tourism practice, based on the POAC management theory. Data were collected through observation, interviews using purposive sampling techniques, and document studies. The data analysis employed a qualitative approach using an interactive model. The study found four recognized tangible heritage sites and at least five additional sites under consideration, two recognized intangible heritage elements, and one intangible heritage element in the verification process. Sukabumi Stories effectively performs the four management functions according to the POAC theory, inclusively addressing both heritage categories in Sukabumi, despite facing several internal and external challenges.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kategori *heritage* di Kota Sukabumi berdasarkan sejarah panjang sejak masa kolonial, yang dibagi menjadi *tangible* dan *intangible heritage* yang menjadi daya tarik wisata. Selain itu, penelitian ini mengkaji bagaimana komunitas Sukabumi Stories mengelola *walking tour* yang mereka inisiasi dalam praktik wisata *heritage*, menggunakan teori pengelolaan POAC. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan *purposive sampling*, dan studi dokumentasi, lalu dianalisis secara kualitatif dengan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan adanya 4 *tangible heritage* yang diakui dan 5 objek lain dalam kajian sebagai *tangible heritage*, serta 2 *intangible heritage* yang diakui dan 1 dalam proses verifikasi. Sukabumi Stories berhasil menjalankan empat fungsi pengelolaan *POAC* dengan baik dan inklusif terhadap dua kategori *heritage* yang ada, meski menghadapi beberapa tantangan internal dan eksternal.

Keywords: heritage tourism, walking tour, sukabumi city, management, POAC.

PENDAHULUAN

Indonesia pernah menjadi jajahan Belanda selama ratusan tahun, meskipun beberapa literatur menyebutkan periode penjajahan hanya sekitar tiga puluh tahun (Absiroh, Isjoni, dan Bunari, 2017). Pengaruh Belanda ini meninggalkan bekas yang signifikan dalam kebudayaan Indonesia, baik dalam bentuk *intangible heritage* seperti kata-kata pinjaman dari bahasa Belanda yang kini bagian dari Bahasa Indonesia, maupun *tangible heritage* seperti bangunan-bangunan peninggalan Belanda. Gaya arsitektur ini berasal dari "*Indische Culture*" yang berkembang hingga akhir abad ke-19 di

Hindia Belanda (Trispratiwi, Soeroso, dan Yuniati, 2023). Warisan kolonial ini kemudian menjadi modal untuk atraksi wisata heritage di Indonesia.

Wisata *heritage* adalah bagian dari wisata budaya (Suwena dan Widyatmaja, 2017) yang mengacu pada warisan budaya atau peninggalan, yang mencakup *tangible heritage* (warisan budaya benda) dan *intangible heritage* (warisan budaya tak benda) berupa praktik-praktik kebudayaan (Harrison, 2010). Banyak daerah di Indonesia memiliki potensi wisata *heritage* yang tinggi akibat pengaruh masa penjajahan Belanda. Salah satu kota yang terkena

pengaruh tersebut adalah Kota Sukabumi, yang dikenal dengan kekayaan *heritage* dan budaya meski tidak memiliki daya tarik wisata alam seperti Kabupaten Sukabumi di sekitarnya.

Kota Sukabumi, yang terletak di Provinsi Jawa Barat dan dikelilingi oleh Kabupaten Sukabumi, dikenal sejak masa penjajahan Belanda sebagai salah satu kotapraja atau *gementee*. Sejak tahun 1815 hingga 1914, Sukabumi berkembang dari distrik menjadi kotapraja, kemungkinan karena letaknya yang strategis dan pembangunan jalan raya pos oleh Daendels (Nugraha dan Lubis, 2017). Perkebunan teh dan kopi di Sukabumi juga menarik penduduk dan mengubahnya menjadi pusat ekonomi dengan sistem hukum yang berkembang ke arah kosmopolitan.

Pemerintah Hindia Belanda juga membangun lintasan rel kereta api yang menghubungkan Batavia dengan Sukabumi, yang memberikan dampak besar pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat. Selain itu, pembangunan talang air dan adanya investasi Eropa meningkatkan perkembangan Sukabumi dan berkontribusi pada perubahan statusnya menjadi *gemeente*. Hal ini menunjukkan betapa signifikan pengaruh kolonial Belanda terhadap perkembangan kota ini.

Warisan kolonial Belanda di Sukabumi, terutama dalam bentuk bangunan-bangunan bersejarah, memberikan potensi besar untuk wisata *heritage*. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan sepenuhnya. Pengelolaan wisata *heritage* di Sukabumi dianggap belum optimal karena kurangnya koordinasi antara pemerintah dan lembaga non-pemerintah. Data kunjungan wisatawan menunjukkan bahwa Sukabumi belum dikenal luas, baik di tingkat domestik maupun internasional, dan informasi mengenai kota ini masih terbatas.

Ada perbedaan pendapat dan tujuan antara berbagai *stakeholder* mengenai pengembangan wisata *heritage*, mengakibatkan kurangnya pemanfaatan potensi yang ada. Di tengah permasalahan tersebut, anak-anak muda di Sukabumi memulai inisiatif baru dengan mendirikan Sukabumi Stories, sebuah penyedia jasa wisata yang menawarkan *walking tour* untuk memperkenalkan *heritage* Kota Sukabumi. Inisiatif ini menjadi langkah positif dalam mengangkat potensi wisata *heritage* di kota

tersebut.

Sukabumi Stories, yang mulai beroperasi pada pertengahan tahun 2023, menyediakan *walking tour* yang menarik minat warga lokal untuk mengetahui lebih dalam mengenai *heritage* kota mereka. Keberadaan Sukabumi Stories diharapkan dapat menjadi gebrakan baru dalam pengembangan wisata *heritage* Sukabumi dan memberikan kontribusi positif bagi sektor pariwisata kota ini. Pengelolaan yang baik dari Sukabumi Stories sangat penting agar tujuan mereka dalam memperkenalkan *heritage* dapat tercapai.

Fenomena *walking tour* di Indonesia, yang mulai populer sejak tahun 2014 (Satyarini, 2022), telah diterapkan oleh komunitas seperti Jakarta Good Guide dan Bersukaria Tour, yang menawarkan berbagai pengalaman wisata serupa di beberapa kota. Sukabumi Stories dengan pendekatan *walking tour*-nya menjadi bagian dari tren ini dan berpotensi memberikan dampak signifikan bagi pengembangan wisata *heritage* di Sukabumi. Penelitian tentang dinamika pengelolaan *walking tour* oleh Sukabumi Stories diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan referensi mengenai pengelolaan wisata *heritage* di daerah dengan atraksi yang homogen.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Sukabumi, Jawa Barat. Kota Sukabumi, meskipun kecil dan kurang memiliki daya tarik wisata alam dibandingkan Kabupaten Sukabumi yang lebih besar, memiliki potensi besar dalam pariwisata berkat peninggalan Eropa dan Tionghoa. Kota ini kaya akan bangunan bersejarah seperti Stasiun Kota Sukabumi dan Balai Kota Sukabumi, yang menjadi fokus lembaga non-pemerintah seperti Yayasan Dapur Kipahare dalam pelestarian budaya dan sejarah. Terbaru, Sukabumi Stories, sebuah komunitas lokal, telah memanfaatkan potensi ini dengan menawarkan *walking tour* yang menyoroti lokasi-lokasi bersejarah sebagai daya tarik utama dalam wisata *heritage* di Kota Sukabumi. Penelitian menggunakan kategori *heritage* dari UNESCO yang dibagi menjadi dua, yaitu *tangible* dan *intangible*, atau warisan budaya benda (WBB) dan warisan budaya takbenda (WBTb) untuk menganalisis kondisi *heritage* di Kota Sukabumi (Kurniawan, dkk.,

2011; Isa, dkk., 2018) dan teori pengelolaan Terry dengan 4 indikator, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakkan), dan *controlling* (pengawasan) (Rohman, 2017) untuk menganalisis bagaimana dinamika pengelolaan walking tour yang dilakukan oleh Sukabumi Stories dalam praktik wisata heritage di Kota Sukabumi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Jenis data yang digunakan meliputi data kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik penentuan informan diambil secara *purposive sampling* dengan pertimbangan informan memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk menjawab tujuan penelitian Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan model interaktif, dimana dilakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Sukabumi, terletak di Jawa Barat, dikenal sejak masa penjajahan Belanda sebagai *Gemeente Soeka Boemi* dan awalnya merupakan bagian dari *District Goenoeng Parang*, sebuah wilayah penting karena perkebunan kopi. Setelah penjualan tanah pasca serangan Inggris, dokter Andries De Wilde mulai mengelola wilayah tersebut pada tahun 1813, menjadikannya pusat perekonomian dan dinamai Soeka Boemi, mencerminkan keindahan dan potensi alamnya. Sejak tahun 1871, wilayah ini berkembang menjadi *Afdeling* dan kemudian menjadi *Gemeente* pada tahun 1914. Perkembangan signifikan terjadi dengan pembangunan jalur kereta api dan jembatan, serta investasi Eropa. Pada masa kolonial, Kota Sukabumi ditata dengan pembagian wilayah antara pemukiman Eropa, Tionghoa, dan pribumi, serta pembangunan fasilitas ibadah seperti masjid dan gereja. Selama pendudukan Jepang pada 1942, Sukabumi mengalami serangan dan kerusakan berat. Setelah kemerdekaan Indonesia, Sukabumi mengalami perjuangan dan peristiwa Bumi Hangus yang menghancurkan banyak bangunan bersejarah. Kini, warisan budaya Sukabumi berupa bangunan kolonial dan praktik budaya tetap menjadi bagian penting dari identitas kota

ini, meskipun banyak situs bersejarah tidak lagi ada.

Pariwisata di Kota Sukabumi menunjukkan kontinuitas dari masa kolonial hingga kini, dengan kota ini sering menjadi transit bagi wisatawan yang ingin mengunjungi daya tarik di Kabupaten Sukabumi, seperti Selabintana di kaki Gunung Gede. Pada masa kolonial, Kota Sukabumi memiliki hotel terkenal seperti Hotel Ploem dan Hotel Victoria serta restoran bergengsi seperti *Schuttevaer*. Hotel Ploem, yang awalnya mewah, kemudian menjadi sekolah, sementara Hotel Victoria, yang populer, pernah menjadi tempat tinggal Raja Chulalongkorn dari Thailand.

Saat ini, pariwisata Kota Sukabumi mengalami penurunan signifikan dibandingkan masa kolonial. Meskipun kota ini menawarkan potensi kuliner dan daya tarik sejarah seperti Aku Villa Cantik dan Pemandian Air Panas Cikundul, tantangan geografis dan fasilitas terbatas menghambat kemajuan pariwisata. Kota Sukabumi memiliki beberapa hotel dan fasilitas penunjang yang memadai, serta angkutan umum seperti angkot dan bus wisata. Selain lembaga pemerintah, organisasi seperti Asita Sukabumi dan Yayasan Dapur Kipahare berperan dalam pengembangan pariwisata, dengan komunitas Sukabumi Stories yang kini menjadi bagian dalam mengedukasi masyarakat dan wisatawan tentang *heritage* dan sejarah kota melalui *walking tour*.

Sukabumi Stories adalah komunitas yang didirikan oleh generasi muda Kota Sukabumi dengan fokus pada pelestarian warisan budaya dan pengembangan wisata *heritage* kota. Inisiatif ini, yang dipelopori oleh Amira Mudiawati, bertujuan untuk menggali dan mempromosikan potensi *heritage* Sukabumi yang sering kali dianggap kurang menarik. Melalui *walking tour* yang mengangkat tema sejarah dan warisan budaya, seperti "Di Balik Kemerdekaan" dan "Tour de Museum", Sukabumi Stories berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang nilai *heritage* kota. Sejak peluncuran tur pertamanya pada Agustus 2023, komunitas ini telah berkembang dengan menambah anggota dan membuka lima rute tur dari total 33 rute yang mana semua tur menekankan pada pengenalan dan pelestarian *heritage* lokal.

Tangible Heritage (WBB) di Kota Sukabumi

Di Indonesia, pengelolaan *tangible heritage* atau WBB dan *intangible heritage* atau WBTb diatur dengan jelas oleh undang-undang dan peraturan, seperti Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 106 Tahun 2013, serta Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Di Kota Sukabumi, pengawasan terhadap warisan budaya ini dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Bidang Kebudayaan, yang berpedoman pada pemajuan kebudayaan melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan. Selain itu, beberapa lembaga non-pemerintah seperti Yayasan Dapur Kipahare, Sukabumi Heritages, dan Sukabumi Stories juga aktif dalam melestarikan warisan budaya dan sejarah Kota Sukabumi.

Berdasarkan hasil penelitian, di Kota Sukabumi, terdapat beberapa WBB atau CB, sebagaimana diatur oleh UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Salah satu contohnya adalah Gereja Sidang Kristus, yang dibangun pada tahun 1911 dengan gaya arsitektur katedral dan memiliki lonceng dari produsen yang sama dengan lonceng Katedral Notre Dame di Paris. Gereja ini resmi ditetapkan sebagai Cagar Budaya pada 11 Januari 2024 setelah melalui proses pendataan, verifikasi, dan validasi.

Bangunan bersejarah lainnya adalah Balai Kota Sukabumi, yang dirancang oleh Eugene Knaud dan diresmikan pada tahun 1934 dengan gaya Indische European Stijl yang menggabungkan elemen lokal dan art deco. Bangunan ini berfungsi sebagai pusat pemerintahan sejak Gemeente Soekaboemi dibentuk pada 1914 dan juga telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya pada 11 Januari 2024. Rumah Tahanan Hatta-Syahrir, tempat pengasingan Mohammad

Hatta dan Sutan Syahrir selama periode 1942, juga telah diakui sebagai Cagar Budaya dengan status yang sama pada tanggal yang sama.

Beberapa bangunan lain yang masih dalam tahap penetapan termasuk Stasiun Kota Sukabumi, yang telah beroperasi sejak 1882 dan merupakan peninggalan kolonial Belanda, serta Kantor BPK Penabur yang didirikan pada 1925 dan masih berfungsi sebagai sekolah. Selain itu, terdapat juga Museum Pegadaian yang didirikan setelah peraturan gadai pada tahun 1901. Meskipun banyak bangunan di Kota Sukabumi yang memenuhi kriteria Warisan Budaya Benda, proses pendaftaran sering terkendala oleh kepemilikan dan regulasi yang ketat. Kepemilikan bangunan yang enggan mengikuti aturan Cagar Budaya menjadi salah satu tantangan utama dalam pelestarian warisan budaya ini.

Intangible Heritage (WBTb) di Kota Sukabumi

Di Kota Sukabumi, WBTb masih relatif sedikit, mirip dengan jumlah WBB. Berdasarkan Permen Kemendikbud Nomor 106 Tahun 2013, terdapat lima domain WBTb di Indonesia: tradisi dan ekspresi lisan, seni pertunjukan, adat-istiadat, perayaan, serta keterampilan kerajinan tradisional. Di Sukabumi, terdapat beberapa WBTb terdaftar, termasuk moci, makanan tradisional yang telah diakui sebagai WBTb pada 2022 dan menjadi ikon kota ini. Moci yang awalnya diperkenalkan oleh orang Jepang pada tahun 1930-an, kini terkenal dan banyak dicari oleh wisatawan sebagai oleh-oleh.

Selain moci, Bola Lengeun Seneu (Boles), sebuah permainan tradisional menggunakan bola api, juga terdaftar sebagai WBTb Provinsi Jawa Barat pada Februari 2024. Boles memiliki akar sejarah dari seni budaya abad XIII-XIV di Kerajaan Pajajaran (Disdikbud Kota Sukabumi, 2024). Bahasa Widan, sebuah bahasa sandi yang digunakan untuk mengelabui intelijen Belanda selama penjajahan, juga sedang dalam proses pendaftaran sebagai WBTb. Bahasa ini masih digunakan oleh masyarakat Tipar Sukabumi dalam komunikasi sehari-hari, menandakan keberlanjutannya dalam kehidupan mereka

(Sukmawati, Tuhuteru, & Rahayu, 2022).

Pengelolaan *Walking Tour* oleh Sukabumi Stories

Pengelolaan melibatkan pemberian panduan dan pengarahannya melalui perencanaan, koordinasi, penugasan yang proporsional, serta pengorganisasian dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan bersama, dengan efektivitas diukur dari sejauh mana semua fungsi manajemen berfungsi dengan baik (Rohman, 2017). Penelitian ini menggunakan teori *POAC*, singkatan dari *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakkan), dan *controlling* (pengawasan), yang dikemukakan oleh R. Terry, sebagai ukuran untuk menilai pengelolaan yang efektif. Berdasarkan teori ini, peneliti berhasil mengumpulkan data mengenai bagaimana Sukabumi Stories mengelola kegiatan *walking tour* yang mereka adakan.

Perencanaan awal yang matang sangat penting untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien, serta untuk meminimalisir pemborosan sumber daya dan waktu. Proses ini juga memungkinkan identifikasi hambatan dan perbaikan penyimpangan sejak awal, memastikan pencapaian target yang terarah (Patma, Maskan, & Mulyadi, 2019). Sukabumi Stories bertujuan lebih dari sekadar menawarkan *walking tour*; mereka ingin mendalami dan menghidupkan warisan budaya dan sejarah Kota Sukabumi melalui narasi yang menceritakan kisah sejarah lokal. Meski *walking tour* saat ini adalah metode utama mereka, tim Sukabumi Stories juga mempertimbangkan pendekatan lain untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam perencanaan *walking tour*, Sukabumi Stories memiliki langkah-langkah yang terstruktur dan mendetail untuk memastikan keberhasilan rute yang dirancang. Pertama, mereka melakukan pemetaan awal untuk mengidentifikasi lokasi-lokasi bersejarah dan budaya penting di Kota Sukabumi. Selanjutnya, mereka menyusun rute alternatif yang menghubungkan titik-titik tersebut, mempertimbangkan faktor seperti aksesibilitas dan daya tarik tambahan seperti kuliner lokal. Setelah menentukan rute, tim menetapkan tema yang relevan dengan karakteristik sejarah dan budaya dari masing-masing rute, kemudian

melakukan riset mendalam melalui literatur, arsip, dan wawancara dengan tokoh lokal. Mereka mengembangkan narasi yang informatif dan menarik, menyusun materi pendukung seperti buku panduan dan alat peraga, serta mengurus izin dan koordinasi dengan pihak terkait. Terakhir, survei lapangan dilakukan untuk memastikan keamanan dan kenyamanan rute, dengan peluncuran dilakukan melalui media sosial untuk mempromosikan setiap *walking tour*.

Sukabumi Stories menyusun berbagai rute yang menonjolkan nilai-nilai warisan budaya. Misalnya, rute Di Balik Kemerdekaan menyusuri Gedung Juang 45 dan Lapangan Merdeka yang memiliki sejarah signifikan meskipun tidak ada bangunan berstatus WBB/CB di rute ini. Rute Sepanjang Jalan Kenangan melewati area dengan bangunan yang sebagian besar telah diperbaharui, tetapi tetap memperlihatkan nilai historis seperti PKPN dan Jl. Cikiray. Rute *Tour De Museum* mengunjungi Museum Pegadaian dan Museum Tionghoa, yang meskipun tidak semua objeknya berstatus WBB, tetap memiliki nilai sejarah yang penting. Rute Surja Kentjana khususnya dibuka pada Hari Pahlawan Nasional, memperkenalkan lokasi-lokasi bersejarah yang relevan dengan peringatan tersebut. Sementara itu, rute *Gemeente Soekaboemi* menonjol karena mencakup satu bangunan yang terdaftar sebagai WBB/CB dan dua bangunan dalam daftar Diduga Cagar Budaya (DCB), serta menawarkan wawasan mendalam tentang sejarah Kota Sukabumi.

Perencanaan detail oleh Sukabumi Stories termasuk pemetaan rute, penentuan tema, riset mendalam, dan pengembangan narasi yang mendukung pengalaman tur. Materi pendukung seperti buku panduan dan properti tambahan disiapkan, dan izin serta koordinasi dengan pihak terkait diurus untuk memastikan kelancaran setiap rute. Proses ini memerlukan sekitar satu bulan untuk memastikan setiap *walking tour* memberikan pengalaman yang informatif dan mendalam mengenai warisan budaya Kota Sukabumi.

Dalam pengorganisasian, tim yang masih kecil ini mengatasi pembagian tugas secara fleksibel, dengan sebagian besar beban tanggung jawab ditanggung oleh *founder*. Struktur organisasi Sukabumi Stories masih bersifat informal, mengandalkan pembagian tugas yang bergilir dan kultural. Meskipun belum memiliki struktur

formal, anggota tim memiliki pengetahuan yang memadai tentang warisan budaya Sukabumi, berkat riset mendalam. Meski menghadapi kendala dalam efektivitas dan efisiensi, Sukabumi Stories tetap dapat mencapai tujuannya dan berencana untuk mempertahankan kondisi ini sampai mereka menyelesaikan 33 rute yang direncanakan dan membangun ikatan tim yang kuat sebelum membuka kesempatan lebih luas bagi anggota baru.

Setelah proses perencanaan dan pengorganisasian selesai, Sukabumi Stories mengumumkan rute baru melalui akun Instagram @sukabumistories.id dengan lebih dari 1000 pengikut. Pengumuman ini dilakukan melalui unggahan di Instagram Story dan feeds, dan pendaftaran peserta dilakukan secara online menggunakan Google Form yang tautannya dibagikan di media sosial. Penggunaan media sosial ini memungkinkan Sukabumi Stories untuk memperkenalkan warisan budaya dan sejarah Kota Sukabumi kepada masyarakat luas, sejalan dengan temuan Fransisca dan Erdiansyah (2020) mengenai popularitas media sosial di berbagai kalangan.

Untuk setiap rute, kuota peserta sekitar 20-30 orang. Setelah pendaftaran, peserta dikonfirmasi melalui WhatsApp sekitar tiga hari sebelum acara. Data menunjukkan bahwa mayoritas peserta berasal dari Kota dan Kabupaten Sukabumi, dengan sedikit peserta dari luar kota. Ini mungkin disebabkan oleh kurangnya jadwal pasti untuk pembukaan rute, yang membuat kunjungan dari luar kota menjadi kurang rutin (Mappi, 2001 dalam Adhi, Shanti, dan NP, 2016).

Pada penggerakkan (*actuating*) atau pada hari pelaksanaan, persiapan terakhir dilakukan, termasuk peninjauan rute, pembagian tugas, dan pengarahan kepada tim oleh *founder* sebagai *leader* Sukabumi Stories. *Leader* ini memainkan peran kunci dalam memastikan komunikasi yang efektif dan pembagian tugas yang jelas, serta memberikan arahan strategis yang meningkatkan kinerja tim. Kegiatan dilakukan dengan pendekatan santai untuk meningkatkan kenyamanan peserta, dan interaksi dengan peserta ditingkatkan melalui kuis dan *feedback*. Sistem pembayaran *pay-as-you-wish* diterapkan untuk menghargai kontribusi tim, dengan dana yang terkumpul digunakan untuk kegiatan

Sukabumi Stories. Meskipun tim menghadapi kendala SDM, kinerja tim tetap optimal berkat kepemimpinan yang efektif dan keterlibatan seluruh anggota tim dalam pelaksanaan kegiatan.

Dalam proses pengawasan atau *controlling*, tim Sukabumi Stories melakukan evaluasi langsung setelah setiap kegiatan *walking tour*. Evaluasi ini mencakup dua metode utama yang diterapkan: evaluasi pribadi dan evaluasi bersama. Evaluasi pribadi atau introspeksi diri melibatkan pengakuan kekurangan dan kesalahan yang terjadi selama kegiatan, seperti interupsi atau miskomunikasi, serta refleksi untuk perbaikan pribadi di masa depan. Sementara itu, evaluasi bersama mencakup peninjauan ulang materi narasi dan evaluasi rute yang telah dilaksanakan, termasuk analisis operasional seperti kesulitan di lapangan dan kondisi jalan yang dilalui.

Setelah evaluasi, tim melakukan *brainstorming* untuk mencari solusi atas permasalahan yang ditemukan dan kemudian menerapkan solusi tersebut pada rute berikutnya. Proses ini memungkinkan tim untuk mengukur efektivitas solusi dan membuat perbaikan yang diperlukan. Meskipun evaluasi dilakukan dengan sistematis dan efektif, tim Sukabumi Stories belum memiliki SOP yang baku sebagai standar operasional. Evaluasi dilakukan berdasarkan pengalaman dan perencanaan sebelumnya, dengan pengontrolan yang dinilai baik meskipun belum memiliki SOP saat ini.

Tantangan Pengelolaan *Walking Tour* oleh Sukabumi Stories

Pengelolaan *walking tour* yang dilakukan oleh Sukabumi Stories tentunya mengalami berbagai tantangan yang berasal dari faktor internal dan eksternal. Tantangan internal, seperti yang dijelaskan oleh Anshori (2024), melibatkan hambatan yang berasal dari dalam organisasi, termasuk keterbatasan sumber daya manusia. Saat ini, Sukabumi Stories memiliki tiga dari lima *storyteller* aktif, dan keterbatasan ini mengakibatkan kesulitan dalam penyesuaian jadwal karena setiap anggota tim memiliki kesibukan utama yang berbeda. Ketersediaan waktu yang terbatas mempengaruhi perencanaan dan pelaksanaan *walking tour*, serta menyebabkan keterlambatan dalam penyelesaian rute yang direncanakan.

Di sisi lain, tantangan eksternal juga signifikan, mencakup koordinasi dengan pihak luar untuk mendapatkan izin kunjungan ke objek-objek bersejarah yang masih aktif, seperti Stasiun Sukabumi dan Balai Kota. Hambatan dalam perizinan sering kali memerlukan waktu yang lebih lama, terutama karena Sukabumi Stories masih tergolong baru dan belum memiliki legalitas resmi. Proses administratif yang rumit menjadi penghambat tambahan dalam perencanaan rute dan pelaksanaan kegiatan.

Selain itu, keterbatasan sumber literatur mengenai Kota Sukabumi dan warisan budayanya juga menjadi tantangan eksternal. Meskipun Sukabumi memiliki sejarah yang panjang, ketersediaan sumber tulisan yang memadai sangat terbatas. Hal ini menyulitkan penentuan dan pengembangan narasi untuk walking tour, memaksa tim untuk melakukan riset mendalam dan mengandalkan tradisi lisan yang ada di masyarakat lokal. Keterbatasan ini berdampak pada waktu yang diperlukan untuk menyusun rute baru dan mengembangkan narasi yang akurat.

Secara keseluruhan, tantangan yang dihadapi oleh Sukabumi Stories memengaruhi seluruh proses pengelolaan walking tour, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Hal ini mengakibatkan lamanya pembukaan sebuah rute baru, sehingga butuh waktu yang cukup lama bagi Sukabumi Stories untuk menyelesaikan 33 rute yang telah direncanakan sebelumnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian terkait dengan *heritage* di Kota Sukabumi, ditemukan bahwa terdapat tiga bangunan dan satu benda yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya bangunan (WBB) atau cagar budaya (CB). Selain itu, ada lebih dari lima objek yang masih dalam proses pengkajian oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Sukabumi. Untuk warisan budaya tak benda (WBTb), hanya sedikit objek yang terdaftar, kemungkinan akibat modernisasi pesat di kota tersebut. Dua objek WBTb telah ditetapkan di tingkat provinsi, sementara satu objek lainnya masih dalam proses verifikasi oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat.

Pengelolaan *walking tour* oleh Sukabumi Stories umumnya telah berjalan dengan baik

sesuai dengan prinsip-prinsip perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan (*POAC*). Begitupun Sukabumi Stories memasukkan WBB dan WBTb yang ada di Kota Sukabumi ke dalam setiap rute yang dibuat sejauh ini, sesuai dengan tujuannya. Namun, tantangan muncul dalam aspek pengorganisasian karena keterbatasan jumlah tim, yang berdampak pada perencanaan rute yang memakan waktu lebih lama. Tantangan eksternal mencakup kesulitan dalam koordinasi dengan pihak luar terkait perizinan, yang dipengaruhi oleh kurangnya legalitas Sukabumi Stories sebagai organisasi, serta keterbatasan sumber literatur mengenai warisan budaya dan sejarah Kota Sukabumi. Kedua faktor ini turut memengaruhi lamanya masa perencanaan rute yang dilakukan oleh tim Sukabumi Stories.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran untuk pengembangan wisata *heritage* di Kota Sukabumi. Pemerintah Kota Sukabumi diharapkan dapat memimpin pelestarian dan pengembangan warisan budaya dengan lebih aktif, seperti memperkenalkan warisan budaya pada acara-acara penting dan melalui media sosial. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata disarankan untuk rutin mengadakan *Focus Group Discussion* mengenai pelestarian dan pengembangan wisata *heritage*, serta berkolaborasi dengan investor, swasta, komunitas, dan akademisi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan branding Kota Sukabumi sebagai destinasi wisata *heritage*. Selain itu, menambahkan papan informasi di objek warisan budaya akan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya keberadaan warisan budaya tersebut.

Untuk Sukabumi Stories, disarankan untuk menambah anggota sementara atau per-rute dengan membuka kesempatan bagi masyarakat sebagai relawan guna meringankan beban kerja tim yang terbatas dan memperluas jangkauan pengenalan Sukabumi Stories. Kolaborasi dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata, serta Yayasan Dapur Kipahare untuk menggunakan Bis Ajak Kami dapat membantu menjangkau lebih banyak objek warisan budaya yang tersebar jauh,

sehingga rute tur menjadi lebih komprehensif dan inklusif.

Kepustakaan

- Adhi, I. A., Shanti, P., & NP, M. (2016). Pengaruh Faktor Psikologis Terhadap Keputusan Berkunjung. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)| Vol, 30(1)*.
- Absiroh, U., Isjoni, I., & Bunari, B. (2017). Sejarah Pemahaman 350 Tahun Indonesia Dijajah Belanda. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, 4(1)*, 1-15.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Sukabumi. (2024). Formulir Penetapan Warisan Budaya Tak Benda Tahun 2024 (Bola Lengeun Seneu). Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Sukabumi.
- Fransisca, C., & Erdiansyah, R. (2020). Media Sosial dan Perilaku Konsumtif. *Prologia, 4(2)*, 435-439.
- Harrison, R. (2010). Understanding the Politics of Heritage. Manchester University Press in Association with the Open University.
- Isa, W. M. W., Zin, N. A. M., Rosdi, F., & Sarim, H. M. (2018). Digital preservation of intangible cultural heritage. *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Computer Science, 12(3)*, 1373-1379.
- Kurniawan, H., Salim, A., Suhartanto, H., & Hasibuan, Z. A. (2011, March). E-cultural heritage and natural history framework: an integrated approach to digital preservation. In *International Conference on Telecommunication Technology and Applications (IACSIT)* (pp. 177-182). Singapore.
- Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 106 Tahun 2013 Tentang Warisan Budaya Takbenda Indonesia.
- Nugraha, S., Lubis, N. H. (2017). Kota Sukabumi: dari Distrik Menjadi Gemeente (1815-1914). *Patanjala, 9(3)*, 291907.
- Patma, T. S., Maskan, M., Mulyadi, K. (2019). Pengantar Manajemen. Polinema Press.
- Republik Indonesia. (2010) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2011 Tentang Cagar Budaya.
- Rohman, A. (2017). Buku dasar-dasar manajemen.
- Satyarini, N. W. M. (2022). Interaktif Virtual Tur Melalui Media Elektronik: Kualitas Pelayanan, Kepuasan Wisatawan, Word of Mouth dan Niat Untuk Berkunjung Kembali. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, 10(1)*, 189-197.
- Sukmawati, L., Tuhuteru, A., Rahayu, R. M. (2022). Eksistensi Bahasa Widai pada Masyarakat Tipar Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. *TOTOBUANG, 10(2)*.
- Suwena, I.K., Widyatmaja, I.G.N. (2017). Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. Pustaka Larasan.
- Trispratiwi, W. W., Soeroso, A., & Yuniati, N. (2023). Saujana Tugu Sumbu Filosofi Sebagai Kawasan Wisata Pusaka Kota Yogyakarta. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(3)*, 1289-1325.